

**AKSESIBILITAS PANGAN RUMAHTANGGA DI DESA
MANUWERI KECAMATAN BABAR TIMUR
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA**

***HOUSEHOLD FOOD ACCESSIBILITY IN MANUWERI VILLAGE
EAST BABAR SUBDISTRICT SOUTHWEST
OF MALUKU DISTRICT***

Rani N. Emtamoile¹, A. M. Sahunilawane², R. Kaplale²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena - Kampus Poka, Ambon - 97233

E-mail: *emtamoiler@yahoo.com*
aphrodite_milana@yahoo.com
rehana_kaplale@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksesibilitas pangan rumahtangga petani di Desa Manuweri. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Metode penelitian menggunakan survei dan observasi lapangan. Kuesioner dikembangkan sebagai alat bantu dalam wawancara dengan responden yang ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Besarnya sampel yang dipilih yaitu 30 rumahtangga petani dari 110 rumahtangga sebagai populasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas pangan rumahtangga diperoleh dengan tiga cara yaitu, akses langsung, akses tidak langsung dan akses sosial dan yang paling banyak dilakukan rumahtangga adalah akses langsung. Semua responden memakai lahan yang ada untuk bercocok tanam sehingga petani dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga.

Kata kunci: Aksesibilitas, pangan, rumahtangga petani

Abstract

The objective of this study was to determine household food accessibility of farmers in Manuweri village. Data collected was primary and secondary data. Research method used survey and field observation. Questionnaire was developed for interviewing respondent that was determined by using simple random sampling. Total samples chosen were 30 farmer households out of 110 population. Then, data was analysed by using descriptive statistics and qualitative analysis. Research results showed that household food accessibility was obtained in three ways, namely, direct access, indirect access, and social access. Of these three ways, most households practiced direct access. All respondents used land to cultivate crops, so that households were easier to address and fulfill their own food needs.

Key words: Accessibility, food, farmer household

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, *et al.*, 2002).

Pangan sebagai bagian dari hak azasi manusia (HAM) mengandung arti bahwa negara bertanggungjawab memenuhi kebutuhan pangan warganya. Menurut Suryana (2004) pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global. Pemenuhan kebutuhan pangan juga terkait dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga nantinya akan diperoleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai daya saing tangguh dan unggul sebagai bangsa. Sumber daya manusia berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif dan mandiri (Menteri Kesehatan, 2005). Pemenuhan kecukupan pangan bagi setiap warga Negara Indonesia merupakan kewajiban bersama pemerintah dan masyarakat, baik secara moral, sosial, maupun hukum, karena pangan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat esensial. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, 2013). Pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas saja, tetapi juga aspek kualitasnya. Kecukupan jenis pangan utama saja belum cukup, aspek kualitas pangan juga penting diperhatikan (Damanik, 2008).

Ketahanan pangan merupakan suatu wujud dimana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga di masing-masing rumah tangga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua

anggota keluarganya, sehingga mereka dapat hidup sehat dan bekerja secara produktif. Ada dua prinsip yang terkandung dalam ketahanan pangan, yaitu tersedianya pangan yang cukup dan kemampuan rumahtangga untuk mengakses pangan (Soemarno, 2010). Tentang ketahanan pangan (*food security*) para ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap bahan pangan tersebut. Apabila salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh (Arifin, 2004).

Di Indonesia persoalan pangan telah menjadi isu utama sejak jaman kerajaan, dimana raja-raja Jawa telah memupuk cadangan bahan pangan. Demikian pula Pemerintah Kolonial Belanda membentuk badan khusus untuk menangani pengadaan pangan, yaitu *Stichting Het Voedings Middelenfonds* (VMF). Pada tahun 1970-an diskusi tentang aspek ketahanan pangan sering lebih ditekankan pada aspek penyediaan pangan tingkat global dan nasional. Mulai tahun 1980, fokus kebijakan ketahanan pangan ditekankan untuk kecukupan di tingkat rumahtangga bahkan individu (Suryana, 2008).

Rumahtangga dalam konteks di sini adalah semua rumahtangga masyarakat, baik rumahtangga petani maupun rumahtangga non petani. Ketahanan pangan mensyaratkan bahwa setiap rumah tangga dapat mengonsumsi pangan secara cukup. Rumahtangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengonsumsi sejumlah barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatan konsumsinya rumahtangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan. Perilaku rumahtangga petani dapat dianalisis dengan melihat pengalokasian tenaga kerja dan sumber keuangannya. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumahtangga petani mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau dalam bentuk natura. Uang yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Susanto, 1991).

Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang terbagi atas 17 kecamatan, diantaranya Kecamatan Babar Timur dengan jumlah penduduk 6.364 jiwa (BPS, 2015). Kecamatan Babar Timur mempunyai 12 desa diantaranya Desa Manuweri. Wilayah pada desa ini juga berdekatan dengan pantai. Dengan demikian mata pencaharian masyarakat di Desa Manuweri bukan hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai nelayan, di samping jenis mata pencaharian lain seperti pegawai negeri sipil, nelayan, wirausaha dan sebagainya. Akses pangan merupakan kemampuan setiap individu, secara umum untuk memenuhi sejumlah pangan yang cukup di dalam kehidupan yang didapat melalui hasil kebun, *barter*, bantuan orang lain, pinjaman dan membeli. Indikator aksesibilitas (keterjangkauan) dalam pengukuran kecukupan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari indikator pemilikan lahan pertanian dan cara rumah tangga memperoleh pangan (Pusat Lipi *dalam* Supriyanto, 2014). Salah satu indikator dalam mencapai ketahanan pangan yaitu dilihat dari aksesibilitas rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangganya. Hal inilah yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aksesibilitas pangan rumah tangga petani yang ada di Desa Manuweri Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manuweri Kecamatan Babar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya. Besar sampel yang dipilih yaitu 28 persen dari 110 rumah tangga sebagai populasi sehingga besar sampel yaitu 30 rumah tangga petani yang ada di Desa Manuweri. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden. Data primer meliputi karakteristik sosial ekonomi dan jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Data sekunder didapat dari Kantor BPS Maluku, BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, Kantor Kecamatan Babar Timur dan Kantor Desa Manuweri yang meliputi data kependudukan dan konsumsi rumah tangga petani serta berbagai literatur yang terkait dengan pola

konsumsi rumahtangga petani. Keseluruhan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, jenis pekerjaan, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan kelompok umur, distribusi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
20 – 29	3	10,00
30 – 39	6	20,00
40 – 49	11	36,70
50 – 59	10	33,30
Total	30	100,00

Secara umum umur dibagi dalam tiga kelompok, yaitu umur muda atau belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun) dan umur tua atau tidak produktif (65 tahun keatas) (Chaniago, 2002). Berdasarkan pengelompokan tersebut kepala rumahtangga petani di Desa Manuweri termasuk ke dalam usia produktif dengan kelompok umur dominan 40-49 tahun. Umur sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi, yaitu umur yang dominan pada usia yang produktif pola konsumsi masih tergantung pada pangan lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada jaman sekarang khususnya di Maluku generasi-generasi muda banyak telah mengubah pola konsumsi dari konsumsi pangan lokal ke pangan beras. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Tehubijuluw (2014) yang menemukan bahwa beras sudah menggantikan kedudukan sagu dan umbi-umbian sebagai pangan pokok masyarakat Maluku.

Tingkat pendidikan formal responden dibagi dalam empat kategori, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sarjana (S1). Tabel 2 memperlihatkan secara umum responden mempunyai tingkat pendidikan formal yang rendah, yaitu lebih banyak dari responden tersebut berpendidikan hanya sampai sekolah dasar (SD). Hal ini

disebabkan pada desa tersebut hanya terdapat sekolah dasar sehingga masyarakat hanya dapat menyelesaikan pada tingkat SD dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
SD	16	53,34
SMP	10	33,33
SMA	4	13,33
Total	30	100,00

Responden memiliki pekerjaan sampingan, yaitu bekerja sebagai nelayan dan juga sebagai wirausaha, tetapi keseluruhan pekerjaan utamanya sebagai petani. Menurut Sumarwan (Samadara, 2016), pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap daya beli dan pola konsumsi, karena itu pendapatan dapat menjadi indikator penting untuk mengetahui daya beli konsumen yang dapat diketahui dari besarnya jumlah produk yang dibeli konsumen; namun, menurut Sianipar, *et al.*, (2012), meskipun tingkat pendapatan petani transmigran relatif lebih tinggi dari petani lokal, tetapi dilihat dari segi ketahanan pangan rumahtangga ternyata tidak ada perbedaan diantara kedua petani tersebut. Hal ini disebabkan adanya diversifikasi pangan pada petani lokal sehingga bila terjadi kenaikan harga beras, petani lokal masih dapat beralih mengonsumsi umbi-umbian dan sagu.

Tabel 3 menggambarkan ada 66,70 persen responden mempunyai pendapatan rumahtangga yang sangat rendah, dan hanya 6,70 persen yang mempunyai pendapatan rumahtangga tergolong tinggi. Pendapatan seseorang berpengaruh terhadap pola konsumsi, namun pada kenyataannya masyarakat di Desa Manuweri yang memiliki pendapatan rendah tetap dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan sangat tidak berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumahtangga dikarenakan petani tidak mengeluarkan uang untuk membeli pangan karena sudah tersedia di lahan/kebun (memproduksi sendiri). Pendapatan rumahtangga digunakan hanya untuk kebutuhan yang lain, seperti biaya listrik, pendidikan anak, dan lain-lain.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan rumahtangga

Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
25.000 - 50.000	20	66,70
51.000- 80.000	8	26,70
81.000-150.000	2	6,70
Total	30	100,00

Jumlah anggota rumahtangga adalah jumlah jiwa dalam satu rumah yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak-anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian jumlah anggota keluarga turut mempengaruhi tingkat konsumsi pangan suatu rumahtangga karena menyangkut distribusi pangan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka jumlah konsumsi pangan akan berkurang jika tingkat pendapatan tidak bertambah namun, jumlah konsumsi pangan dapat ditingkatkan jika pendapatan meningkat.

Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga dari responden dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut pengelompokan BKKBN (Sudiharto *dalam* Samadara, 2016), yaitu keluarga kecil, keluarga sedang, dan keluarga besar. Keluarga kecil merupakan keluarga dengan jumlah anggota kurang dari empat orang, keluarga sedang merupakan keluarga dengan jumlah anggota lima sampai tujuh orang, dan keluarga besar merupakan keluarga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang (Tabel 4).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga (jiwa)	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
2 – 4	19	63,30
5 – 7	10	33,30
> 8	1	3,30
Total	30	100,00

Dengan demikian, rumahtangga di Desa Manuweri termasuk ke dalam keluarga kecil. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan dikarenakan ketika jumlah anggota keluarga itu banyak maka jumlah makanan yang disediakan juga lebih banyak dan

pemenuhan kebutuhan membutuhkan lahan yang lebih luas; namun jumlah anggota keluarga yang banyak juga merupakan tenaga kerja yang dapat membantu proses produksi bahan pangan.

Akses terhadap pangan rumahtangga tergantung dari jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu rumahtangga. Hal ini sangat jelas terlihat, dengan semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumahtangga, maka tingkat pendapatan rumahtangga itu juga harus diusahakan semaksimal mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan tiap anggotanya.

Aksesibilitas Pangan Rumahtangga Petani

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Akses pangan yang tinggi menggambarkan kemudahan individu untuk mengakses pangan. Apabila akses pangan rumah tangga semakin tinggi maka semakin tinggi ketahanan pangan.

Aksesibilitas pangan pada rumahtangga petani meliputi beberapa cara, yaitu: (1) Akses langsung, merupakan cara rumahtangga mendapatkan pangan yang sudah tersedia di lahan/kebun sehingga ketika rumahtangga membutuhkan akan mengambil langsung di kebun. Bagi responden yang mempunyai lahan dan mengusahakannya akan lebih mudah untuk mendapatkannya. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh rumahtangga petani tersebut dapat mengakses pangan secara langsung karena masing-masing memiliki lahan dan menanam tanaman pangan sehingga jika memerlukan langsung mengambil pada tempat penyimpanan, yaitu lumbung yang dalam bahasa setempat disebut *emleyel*. Rumahtangga petani mengusahakan lima jenis tanaman pangan yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, pisang dan talas. Akses secara langsung juga sangat menolong pada saat rumahtangga berada pada rawan pangan. Pada kondisi ini masyarakat umumnya sudah menyimpan bahan pangan di lumbung dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu jika dibutuhkan; (2) Akses tidak langsung, merupakan cara rumahtangga petani untuk memperoleh pangan yang beragam bagi kebutuhan rumahtangganya dengan cara membeli. Dengan demikian, dibutuhkan uang agar dapat membeli pangan

yang dibutuhkan; (3) Akses sosial, merupakan cara mendapatkan pangan yang dibutuhkan melalui berbagai dukungan sosial, seperti bantuan atau dukungan dari saudara/kerabat tetangga serta teman. Akses pangan rumahtangga petani pada Desa Manuweri lebih banyak secara langsung dan akses sosial. Akses sosial dalam hal ini melalui bantuan orang lain atau keluarga dan melalui sistem barter misalnya jagung dengan talas atau talas dengan ubi kayu. Cara seperti itu dilakukan karena memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dan sifat saling tolong-menolong untuk mendapatkan pangan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sehingga tidak ada yang merasa kekurangan karena saling melengkapi. Sebaran responden berdasarkan jenis pangan yang dikonsumsi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis pangan yang dikonsumsi rumahtangga responden

Jenis pangan yang dikonsumsi											
Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar		Pisang		Talas		Beras	
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
30	100,00	26	86,67	25	93,30	29	96,70	24	83,30	15	50,00

Keterangan:

n = jumlah responden

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada enam jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat secara beragam. Jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah jagung dengan persentase (100%) dan cara untuk mendapatkan jagung tersebut adalah mengakses langsung karena yaitu sudah ada/tersedia sehingga bisa langsung dijangkau untuk pemenuhan pangan rumahtangga (Tabel 6). Masyarakat cenderung lebih memilih jagung karena jagung merupakan makanan pokok masyarakat setempat.

Pisang merupakan jenis pangan lokal dengan urutan kedua yang paling banyak dikonsumsi masyarakat dalam bentuk rebusan atau gorengan yang diperoleh dengan cara mengakses langsung dan akses sosial. Rumahtangga petani banyak mengonsumsi pisang karena masing-masing mempunyai lahan dan menanam pisang sehingga ketika membutuhkan/menginginkan untuk dikonsumsi,

sudah tersedia. Perolehan pisang dengan akses sosial terjadi karena ada hubungan kekeluargaan sehingga sering berbagi jika yang lain tidak memiliki.

Tabel 6. Aksesibilitas pangan rumahtangga

Jenis pangan	Aksesibilitas pangan rumahtangga					
	Akses langsung		Akses tidak langsung		Akses sosial	
	n	%	n	%	n	%
Jagung	30	100,00	0	0,00	0	0,00
Ubi Kayu	15	50,00	0	0,00	11	33,30
Ubi Jalar	20	66,70	0	0,00	5	16,70
Pisang	22	73,70	0	0,00	7	26,70
Talas	20	66,70	0	0,00	4	23,30
Beras	0	0,00	10	33,30	5	63,30

Keterangan:

n = jumlah responden

Ubi kayu merupakan jenis pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat selain jagung dan pisang yang diperoleh dengan cara yang sama yaitu akses langsung dan akses sosial. Ubi kayu dikonsumsi dalam bentuk ubi rebus dan ubi goreng. Selain itu, setelah panen ubi kayu dikupas, dirajang kemudian dijemur, dan diolah menjadi tepung untuk membuat beberapa jenis kue. Ubi kayu sangat menolong dalam hal pemenuhan pangan karena ubi kayu yang telah dikeringkan dapat disimpan untuk jangka waktu yang panjang. Ubi jalar dan talas diperoleh dengan mengakses langsung dan akses sosial seperti bahan pangan lainnya.

Beras merupakan jenis pangan pilihan beberapa rumahtangga. Beras diperoleh dengan cara akses tidak langsung sehingga harus memiliki uang untuk mendapatkan beras tersebut. Selain dari usaha keluarga, uang juga berasal dari kiriman keluarga yang sudah bekerja. Jenis beras yang dikonsumsi adalah beras raskin (bagi yang membeli) dan beras lain yang langsung dikirim oleh sanak keluarga dari Kota Ambon, Tual, dan Saumlaki.

Dapat dikatakan bahwa jenis pangan lokal yang dikonsumsi masyarakat di Desa Manuweri sangat bervariasi (Tabel 7). Ini merupakan faktor pendukung dilakukannya diversifikasi pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Kombinasi pangan yang paling banyak dikonsumsi adalah jagung, pisang, ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Hal ini dikarenakan petani umumnya mengusahakan tanaman pangan tersebut dan menjadikan pangan tersebut sebagai pangan lokal.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan jenis pangan yang dikonsumsi

Kombinasi pangan yang dikonsumsi	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
Jagung, ubi kayu, pisang, beras	10	33,30
Jagung, pisang, ubi kayu, ubi jalar, talas	15	50,00
Jagung, beras, pisang	5	16,70
Total	30	100,00

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa pangan yang paling sedikit dikonsumsi adalah beras. Alasannya harga beras pada daerah tersebut sangat mahal dan kebiasaan makan dari pada masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pangan lokal masih sangat digemari dan perlu terus dikembangkan. Lahan-lahan petani yang ada harus dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga pangan lokal selalu diutamakan dalam pola konsumsi rumah tangga petani. Seluruh responden mempunyai lahan. Jenis tanaman pangan yang ditanam sangat bervariasi tergantung dari kemauan petani akan pangan yang dibutuhkan dalam rumah tangga.

Kombinasi pangan merupakan gabungan antara beberapa jenis pangan dalam satu lahan. Kombinasi pangan dilakukan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Apabila lahan luas dan tanahnya tidak subur maka jumlah pangan dihasilkan hanya sedikit. Berbeda dengan tanah yang mempunyai tingkat kesuburan baik dan kaya akan zat hara, airnya cukup dan keadaan iklimnya baik, serta persyaratan tumbuh lainnya terpenuhi, maka hasil tanamannya akan melimpah. Sebaran responden berdasarkan kombinasi pangan yang ditanam dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan tanaman pangan yang ditanam

Kombinasi pangan yang ditanam	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
Jagung, ubi jalar, pisang, dan kacang-kacangan	20	66,70
Jagung, ubi kayu, pisang, talas	10	33,30
Total	30	100,00

Tabel 8 memperlihatkan bahwa 66,70 persen responden menanam empat jenis pangan dalam satu lahan, yaitu jagung, ubi jalar dan pisang, dan kacang-kacangan. Selebihnya (33,30%) responden menanam empat jenis kombinasi pangan, yaitu jagung, ubi kayu, pisang dan talas.

Kesimpulan

Pangan rumahtangga petani diperoleh dengan tiga cara, yaitu akses langsung, akses tidak langsung, dan akses sosial. Cara yang paling banyak dilakukan adalah akses langsung. Seluruh petani memakai lahan yang ada untuk bercocok tanam sehingga rumahtangga petani dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga. Selanjutnya kombinasi pangan yang lebih banyak dikonsumsi rumah tangga petani (50%) adalah jagung, pisang, ubi kayu, ubi jalar, dan talas dan kombinasi tanaman pangan yang ditanam sebagian besar (66,00%) petani adalah jagung, ubi jalar, pisang dan kacang-kacangan.

Daftar Pustaka

- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Maluku Barat Daya dalam Angka.
- Chaniago.2002. Faktor Demografis. <<http://blog-Indonesia.com/blog-archiva-121321-382-htm>>,diakses 12 september 2016.
- Damanik, I. P. N. 2008. “Strategi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan”. *Jurnal Agroforestri* 3(2): 80-86.
- Samadara, L. 2016. “Kapasitas ibu rumahtangga dalam memenuhi pangan rumahtangga di Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat”. Skripsi. Ambon: Fakultas Pertanian Unpatti.
- Sianipar, J. E., Hartono, S., Hutapea, R. T. P. 2012. “Analisis ketahanan pangan rumahtangga tani di Kabupaten Manokwari”. *Jurnal Sepa*. 8(2): 68-74.
- Soemarno. 2010. *Strategi pemenuhan pangan rumahtangga pedesaan*, dalam <<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/12/strategi-pemenuhan-kecukupan-pangan-rumahtangga.pdf>>diakses 27 Pebruari 2016.
- Supriyanto, T. 2014. “Analisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.

- Suryana, A. 2008. "Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan, dan swasembada beras". *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 1(1):1-16.
- Suryana, A. 2004. "Ketahanan pangan di Indonesia" dalam Widyakarya Pangan Nasional.
- Saliem, H.P., Ariani, M., Marisa, Y., Purwantini, T. B. 2002. Analisis kerawanan pangan wilayah dalam perspektif desentralisasi pembangunan. Laporan Hasil Penelitian. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP).
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. 2013. *Laporan akhir analisis dinamika konsumsi pangan Masyarakat Indonesia*, dalam <<http://laporan-dinamika-pola-1425036045.pdf>> diakses 27 Pebruari 2016
- Tehubijuluw, L., Turukay, M., Wenno, N. F. 2014. "Analisis permintaan beras di Provinsi Maluku". *Jurnal Agrilan*. 2(1): 78-87